

## **PERANAN PARIWISATA DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN RANDUACIR**

**Samtono<sup>1</sup>, Rudi Prasetyo Ardi<sup>2</sup>**  
STIEPARI Semarang, Jalan Bendan Ngisor<sup>12</sup>  
Email : [ri3322ok@gmail.com](mailto:ri3322ok@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Potensi Kota Salatiga sebagai rintisan daerah wisata mulai digaungkan belakangan. Hal tersebut dikarenakan salatiga terletak pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah yaitu antara Kota Semarang dan Kota Surakarta, dimana daerah tersebut sedang berkembang, terutama Kota Semarang yang menjadi kawasan andalan bagi daerah sekitarnya. Potensi keunggulan daya tarik, ekonomi kreatif dan juga potensi SDM dalam pengemasan diperlukannya beberapa tahapan pendampingan untuk mencapai pengembangan pariwisata bersinergi dengan beberapa stakeholder untuk pariwisata berkelanjutan.

**Kata kunci** : pariwisata, pendapatan dan masyarakat

### **ABSTRACT**

*The potential of Salatiga City as a pioneering tourist area has been echoed lately. This is because Salatiga is located on the main regional transportation route of Central Java, namely between Semarang City and Surakarta City, where the area is developing, especially Semarang City which is a mainstay area for the surrounding area. Potential advantages of attractiveness, creative economy and also the potential of human resources in packaging require several stages of assistance to achieve tourism development in synergy with several stakeholders for sustainable tourism.*

**Keywords:** *tourism, income and society*

### **PENDAHULUAN**

Potensi Kota Salatiga sebagai rintisan daerah wisata mulai digaungkan belakangan. Hal tersebut dikarenakan salatiga terletak pada jalur transportasi regional utama Jawa Tengah yaitu antara Kota Semarang dan Kota Surakarta, dimana daerah tersebut sedang berkembang, terutama Kota Semarang yang menjadi kawasan andalan bagi daerah sekitarnya. Kondisi ini memungkinkan Kota Salatiga memiliki berbagai macam keuntungan.

Kota Salatiga berperan sebagai terminal (pusat) perdagangan hasil pertanian bagi daerah sekitarnya, penyedia alat — alat dan input bagi kegiatan pertanian, serta sebagai pusat industri pengolahan pertanian. Peran ini didukung oleh keberadaan wilayah sekitar yang sangat potensial bagi pengembangan pertanian, baik tanaman pangan, buah,

sayuran, dan hasil kebun lainnya. Keberhasilan peran ini akan membentuk suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.

Selain itu Kota Salatiga berimpit pada kawasan pusat pengembangan di Provinsi Jawa Tengah (Kedungsepur dan Joglosemar), kebijakan pada wilayah — wilayah tersebut akan membuka peluang besar bagi Kota Salatiga untuk lebih berkembang. Terutama bagi sektor — sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri dan pariwisata.

Pelaku usaha kreatif di Kota Salatiga untuk bangkit di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 masih sangat terbuka, yakni dengan memanfaatkan peluang pasar digital. Selain itu Kota Salatiga juga telah dibentuk Komite Ekonomi Kreatif (KEK) yang memiliki fungsi untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif yang ada di Kota Salatiga. Salah satu potensi yang diangkat oleh Tim STIEPARI. Potensi keunggulan daya tarik, ekonomi kreatif dan juga potensi SDM dalam pengemasan diperlukannya beberapa tahapan pendampingan untuk mencapai pengembangan pariwisata bersinergi dengan beberapa stakeholder untuk pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu Tim STIEPARI ditahapan awal dilakukannya FGD, observasi langsung lapangan dan evaluasi.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait peranan pariwisata dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kelurahan randuacir, kota salatiga.

## **METODE**

Kegiatan PKM dilaksanakan di Kelurahan Randuacir Salatiga. Kegiatan ini melibatkan beberapa stakeholder.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahapan yaitu

1. Tahap sosialisasi dan persiapan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada tahapan pertama, dilakukan koordinasi internal tim pelaksana kegiatan maupun koordinasi eksternal yang melibatkan mitra kegiatan
2. Tahapan implementasi merupakan proses koordinasi melalui FGD di Kelurahan Randuacir yang hadir dan beberapa komunitas masyarakat dan juga pemerintah terkait
3. Tahap Praktek Lapangan melalui observasi langsung ke lapangan
4. Tahapan terakhir berupa evaluasi kegiatan, yaitu evaluasi teknis dan evaluasi melalui diskusi langsung dengan beberapa pihak untuk mencapai kesimpulan.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

### **Kendala yang ditemui saat kunjungan lapangan di kelurahan randuacir :**

1. Adanya Organisasi Masyarakat Pokdarwis, namun belum adanya fokus pada kegiatan program masyarakat yang mengacu pada pariwisata secara utuhnya
2. Belum adanya sosialisasi kepada masyarakat secara berkala pentingnya peningkatan pelatihan SDM Pariwisata khususnya untuk Pokdarwis
3. Belum adanya itegrasi paket wisata dengan berbagai aspek umkm masyarakat dan juga daya tarik wisata yang terdekat didaerah Randuacir
4. Lahan Parkir belum tertata dengan baik
5. Kelompok masyarakat khususnya yang remaja belum melibatkan dalam kegiatan pariwisata secara maksimal

### **Solusi dan Inovasi :**

1. Adanya pembinaan dari STIEPARI dan Stakeholder terkait, sesuai dengan kendala-kendala yang dihadapi
2. Perlunya sinergitas antara masyarakat dengan pokdarwis dalam pengembangan pariwisata di Randuacir
3. Perlunya kegiatan pendampingan dan pelatihan yang diadakan oleh pokdarwis dan Kerjasama dengan perguruan tinggi
4. Perlunya keterlibatan UMKM masyarakat
5. Alur paket wisata dilibatkan umkm masyarakat dan daya Tarik wisata
6. Perlu adanya kerjasama dengan P o k d a w i s , Koperasi dan Dinas Perdagangan untuk legalitas ijin Usaha

## **SIMPULAN**

- a. Temuan survei mengungkapkan bahwa Kelurahan randuacir memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata dan menjadi layak sebagai unggulan kunjungan wisata
- b. Temuan survei mengungkapkan bahwa permasalahan yang ada di lapangann dapat diatasi dengan berbagai stakeholder dalam mengambil kebijakan dan bersinergi dengan perguruan tinggi, khususnya STIEPARI Semarang dalam program pengabdian masyarakat

- c. Selanjutnya, Solusi yang ditemukan oleh tim STIEPARI diharapkan mampu menjadi rekomendasi kebijakan pemerintah dalam Langkah pengembangan pariwisata di kota Salatiga
- d. Salatiga sebagai kota gastronomi dan juga kota wisata dapat berkembang dengan baik dan terutama menjadi rekomendasi wisatawan sebagai tujuan wisata unggulan di Jawa Tengah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Hasil Laporan Kegiatan ini sebagai rekomendasi kepada pihak pemerintah, bahwa kelurahan randuacir memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan menjadikan unggulan untuk Salatiga. Adapun hasil luaran dari kegiatan ini adalah prosiding hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang diseminarkan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Duffy, R. (2008). Neoliberalising nature: Global networks and ecotourism development in Madagascar. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(3), 327-344.
- Dzhandzhugazova, E. A., Lyudmila, B., Bardakhanova, T. B., Ponomareva, I. Y., & Blinova, E. A. (2019). Ecotourism development in Russia: analysis of best regional practices. *Ekoloji*, 28(107), 411-415.
- Khoshtaria, T. K., & Chachava, N. T. (2017). Prospects of ecotourism development in recreation areas of South Georgia. *Annals of Agrarian Science*, 15(3), 312-317.
- Lai, P. H., & Nepal, S. K. (2006). Local perspectives of ecotourism development in Tawushan Nature Reserve, Taiwan. *Tourism Management*, 27(6), 1117-1129.
- Leksakundilok, A. (2004). Community participation in ecotourism development in Thailand.
- Masberg, B. A., & Morales, N. (1999). A case analysis of strategies in ecotourism development. *Aquatic Ecosystem Health & Management*, 2(3), 289-300.
- Sproule, K. W. (1996). Community-based ecotourism development: Identifying partners in the process. *The ecotourism equation: Measuring the impacts*, 99, 233-250.
- Turobovich, J. A., Uktamovna, M. N., & Turobovna, J. Z. (2020). Marketing aspects of ecotourism development. *Economics*, (1 (44)), 25-27.
- Vincent, V. C., & Thompson, W. (2002). Assessing community support and sustainability for ecotourism development. *Journal of travel research*, 41(2), 153-160.